

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Komunitas Rumah Inklusif Kebumen dengan Paradigma Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Kholilatus Salma, Umi Arifah, Sulis Rokhmawanto

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: salma.japung@gmail.com

Abstract

This research uses qualitative research with a case study approach to the Rumah Inklusif Kebumen Community with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. All data were analyzed using the field analysis model, with the flow of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be concluded that the inculcation of character values carried out by the Rumah Inklusif Kebumen Community is seen using the paradigm of Gus Dur's nine main values related to monotheism, humanity, justice, equality, liberation, simplicity, chivalry, and traditional wisdom. Based on these nine values, the character values that are instilled in the Rumah Inklusif Kebumen Community include independence, responsibility, religious, tolerance, hard work, creative, independent, democracy, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, friendly or communicative, love peace, care for the environment, and care for society.

Keywords: *Character, Inclusive, Paradigm*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Komunitas Rumah Inklusif Kebumen dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan dengan model analisis lapangan, dengan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif Kebumen apabila dilihat menggunakan paradigma sembilan nilai utama Gus Dur berkaitan dengan ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kesatriaian, dan kearifan tradisi. Berdasarkan sembilan nilai tersebut nilai karakter yang ditanamkan di Komunitas Rumah Inklusif Kebumen meliputi kemandirian, tanggung jawab, religious, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Kata Kunci: *Karakter, Inklusif, Paradigma*

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang mobile, plural, dan kompetitif.¹ Pendidikan untuk semua atau bisa juga disebut dengan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang terbuka untuk siapapun, tanpa memandang segala dan keterbatasan fisik. Dengan tujuan dapat menjadikan manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri. Serta dapat menciptakan kreativitas dalam kemandiriannya agar tercipta karya-karya.

Adanya perbedaan dan keberagaman diantara manusia tidak harus diperlakukan eksklusif, sehingga keberagaman yang terjadi di satu masyarakat adalah suatu yang lumrah (normal) dan bisa diterima semua kalangan terutama dalam sebuah lembaga, biasa disebut dengan pendidikan inklusif. Filosofi sistem pendidikan inklusif adalah merupakan sistem pendidikan menghargai bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik).²

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter menurut Thomas Lickona memiliki tiga bagian yang saling berhubungan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hatin dan kebiasaan dalam tindakan.³

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek

¹ Sabar Budi Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia*. vol. 16, No. 3, hlm. 229

² Dadang Garnida. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT refika Aditama. hlm. 2

³ Thomas Lickona. (2012). *Educating For Caracter (mendidik untuk membentuk karakter)* Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 282

pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa tiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁴

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Wynne berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁵

Pendidikan inklusif sebagai media untuk menerima semua kalangan, baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif untuk mengakomodasikan seluruh peserta didik tanpa mengecualikan siapapun untuk belajar bersama-sama dengan tanpa deskriminasi. Perlunya pendidikan yang mampu menerima keberagaman serta masyarakat yang bisa mengayomi agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan toleran. Tidak hanya ranah pendidikan yang inklusif namun masyarakat, lembaga sosial, instansi dan pemerintahan yang harus mendorong dan memberikan hak yang sama untuk semua warga masyarakatnya tanpa membeda-bedakan.

Rumah Inklusif Kebumen merupakan komunitas para difabel atau anak-anak yang berkebutuhan khusus dan juga para keluarganya, namun tidak hanya para disabilitas, ada juga para mahasiswa, budayawan, lintas agama, tokoh masyarakat dan lain-lain. Tujuan dari rumah inklusif sendiri adalah untuk memberikan pendidikan serta mewadahi dan memberdayakan orang-orang yang ada didalamnya, dengan cara menyalurkan *skill* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penelitian dilakukan untuk menganalisis penanaman

⁴ Toni Nasution. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Vol. 2. No.1. hlm.12

⁵ Cut Zahri Harun. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Vol. 13. hlm. 303

nilai-nilai karakter yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif dilihat menggunakan paradigma sembilan nilai utama Gus Dur.

Gus Dur menyampaikan 9 (Sembilan) nilai penanaman karakter yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter menurut Gus Dur dalam mengaplikasikan penanaman karakter sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah Swt. yang merupakan satu-satunya Dzat Hakiki yang Maha Cinta Kasih. Ketauhidan merupakan sebuah nilai yang diperoleh tidak hanya sekedar diucapkan atau di hafalkan, tetap juga disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan menekankan pada kesadaran terdalam bahwa dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi.⁶

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Dalam konsep kemanusiaan terdapat pemahaman bahwa apabila seseorang memuliakan manusia maka memuliakan penciptanya dan apabila merendahkan manusia maka menistakan Tuhannya. Dengan pandangan tersebut Gus Dur memuliakan manusia tanpa adanya syarat. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa.⁷

3. Keadilan

Keadilan bersumber bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Sepanjang hidupnya Gus Dur mampu berfikir dan memperjuangkan kemanusiaan untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah suatu masyarakat tanpa pandang status sosial dan

⁶ Nur Kholik Ridwan. (2019). *Ajaran-Ajaran Gus Dur (Syarah 9 Nilai Gus Dur)*. Yogyakarta: PT Huta Parhapuran. hlm.27.

⁷ Sukayasa & Evie Awuy. (2014). *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. vol 17, No 2. hlm 01.

kepribadian. Keadilan sebagai nilai yaitu yang menjadi tujuan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat serta diusahakan pencapaiannya demi keadilan itu sendiri.⁸

4. Kesetaraan

Gus Dur sebagai suri tauladan menerapkan nilai kesetaraan ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah anak-anak disabilitas. Selain itu kesetaraan berkaitan dengan gender yang merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural masyarakat, bukan kondisi biologis manusia.⁹

5. Pembebasan

Nilai Pembebasan merupakan kesinambungan dari nilai kemanusiaan yang menempatkan manusia secara humanis. Semangat pembebasan hanya dimiliki bagi mereka yang dimiliki oleh jiwa merdeka, bebas dari rasa takut dan otentik. Dengan begitu adanya nilai pembebasan dalam kaca mata Gus Dur berusaha melakukan pembebasan agar mereka memiliki jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia.

6. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam hidup merupakan bagian dari cara menikmati kehidupan. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni secara terus-menerus sehingga terkonstruksi dalam jati diri.¹⁰ Nilai kesederhanaan dalam bertindak lama kelamaan akan menjadi sebuah sikap sederhana dalam hal materi, berlebih-lebihan, dan koruptif. Kesederhanaan yang diajarkan Gus Dur menjadi sebuah sikap ketauladanan.

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan dapat terjalin dengan baik dilingkungan masyarakat bahkan persaudaraan memiliki nilai tinggi dalam konteks hubungan antara manusia yang terikat dengan nilai persaudaraan.

⁸ Bahder Johan Nasution. (2014). *Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern*. vol.3 No.2. hlm 130.

⁹ Raihan Putry. (2016). *Manifestasi Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. vol. 2 No. 2. hlm. 165.

¹⁰ Nur Kholik Ridwan. *Ajaran-Ajaran Gus Dur*,... hlm. 30

Persaudaraan juga dapat terimplementasi terhadap yang berbeda agama maupun keyakinan. Persaudaraan juga diartikan pertemanan yang sangat dekat simpatik diantara mereka yang diimplementasikan dengan suatu pertemanan saling memperhatikan, saling tolong menolong dan membangun suasana kehidupan yang harmonis diantara keduanya.¹¹

8. Ksatriaian

Kekesatriaian atau perjuangan tidak serta merta diraih secara instan. Proses dalam sebuah perjuangan dapat dilakukan dengan sabar dan istiqomah untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Karena Kesatriaian yang di contohkan Gus Dur mengedepankan pada kesbaran, dan keikhlasan dalam menjalani proses.

9. Kearifan Lokal

Local Wisdom merupakan bagian dari pembentukan kebudayaan daerah sekitar dengan memperhatikan sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik. Kearifan lokal Indonesia di antaranya terwujud menjadi dasar negara berupa Pancasila Konstitusi UUD 1945, Prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang berbeda.¹² Dengan berdasarkan hal itu sebagai pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa menghilangkan adanya perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Datanya berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.¹³ Selain itu data lainnya meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi

¹¹ Khairil Ikhsan Sirager. (2018). *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Prespektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ*. vol 14, No. 2. hlm. 161

¹² Nur Kholik Ridwan. *Ajaran-Ajaran Gus Dur,...* hlm. 31

¹³ Abdul Manab. (2015). *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. hlm. 4.

dll.¹⁴

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁵ Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.¹⁶ Data yang didapatkan melalui metode dokumentasi ini bersifat dokumentatif yang bermanfaat untuk memberikan gambaran secara valid tentang penelitian yang dilakukan.

Objek penelitian dilakukan pada beberapa unsur berikut: 1) Kepala Komunitas Rumah Inklusif Kebumen; 2) Pengelola Komunitas Rumah Inklusif Kebumen; 3) Keluarga dan Anggota Komunitas Rumah Inklusif Kebumen; 4) Masyarakat sekitar Komunitas Rumah Inklusif Kebumen; 5) Volunteer Komunitas Rumah Inklusif Kebumen. Dalam penelitian lapangan ini, diperoleh informasi dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang ditulis tangan, atau catatan yang didikte di lapangan, dan rekaman-rekaman audio peristiwa di lapangan.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembilan nilai utama Gus Dur adalah Nilai-nilai yang mengilhami perjuangan Gus Dur dalam bidang kemanusiaan. Sembilan nilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam melihat pola penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif. Sembilan nilai utama Gus Dur meliputi nilai Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Kesederhanaan, Persaudaraan, Kesatriaan, dan Kearifan Lokal. Dengan demikian upaya yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam perspektif sembilan nilai utama Gus Dur sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang maha ada, satu-

¹⁴ Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 70.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Anggota IKAPI & PT Remaja Rosdakarya. hlm.220

¹⁶ Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. hlm. 105

¹⁷ Matthew B. Miles dan Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press. hlm.74.

satunya dzat hakiki yang maha cinta kasih, yang disebut dengan berbagai nama asmaul khusna. Ketauhidan pada realitasnya diperoleh tidak hanya sekedar diucapkan dan dihafalkan, namun juga disaksikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketauhidan merupakan sumber dan rahmat kehidupan sebagai poros nilai yang diperjuangkan. Penerapan ketauhidan di Komunitas Rumah Inklusif Kebumen yang memposisikan ketauhidan sebagai nilai tertinggi dalam bertindak. Nilai ketauhidan tidak hanya dalam wujud keyakinan ataupun ikrar tapi lebih pada pembuktian kepada sesama manusia dalam kehidupan.

Komunitas Rumah Inklusif yang beranggotakan keluarga difabel atau berkebutuhan khusus menjadi renungan bagi manusia yang pada hakikatnya mereka juga memiliki hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Tuhan mempunyai maksud lain dengan menciptakan orang-orang berkebutuhan khusus, agar kita sebagai manusia memiliki rasa empati, menghargai dan tidak mendiskriminasi mereka yang berkebutuhan khusus. Bentuk ketauhidan atau keyakinan kita adalah dengan membumikan ajaran-ajaran didunia, salah satunya dengan cara menghargai dan menghormati ciptaan tuhan. Karena pada hakikatnya bentuk keimanan kita dengan tuhan yang maha esa tidak hanya dalam ajaran-ajaran saja, namun pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemanusiaan

Komunitas Rumah Inklusif kebumen telah bergerak dalam bidang kemanusiaan, salah satunya dengan memposisikan anggota yang berkebutuhan khusus tidak dilihat secara sebelah mata. Keberadaan Komunitas Rumah Inklusif mampu menghadirkan suasana yang berbeda, salah satunya dengan memberikan kenyamanan pada anggota. Anggota yang berkebutuhan khusus merasa nyaman berinteraksi dikomunitas terlepas dari pandangan politik masyarakat pada umumnya yang memposisikan mereka hanya sebelah mata. Komunitas Rumah Inklusif menerima mereka sebagai bagian ciptaan tuhan yang sama dengan manusia pada umumnya. Kenyamanan tersebut menjadikan Komunitas Rumah Inklusif menjadi rumah singgah untuk siapapun.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan dapat dipenuhi

dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepatantasan dalam kehidupan masyarakat. Nilai keadilan pada Komunitas Rumah Inklusif tidak serta merta hadir dengan sendirinya, namun bentuk keadilan tersebut bagi realitas kemanusiaan merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan.

Keberadaan Komunitas Rumah Inklusif membuka ruang bagi para anggota komunitas untuk memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka. Implementasi nilai keadilan yang dilakukan oleh pengelola kepada anggota untuk memperjuangkan hak mereka dengan cara advokasi kepada lembaga pemerintah kabupaten kebumen dan komponen masyarakat untuk memberikan hak kepada keluarga yang berkebutuhan khusus, agar keberadaannya dapat diperhatikan dan diprioritaskan oleh pemerintah daerah dengan konsep Kebumen kabupaten inklusi.

4. Kesetaraan

Keberadaan kaum minoritas dalam suatu masyarakat mengalami justifikasi negatif, sehingga memunculkan ketidak setaraan terhadap kaum minoritas. Keberadaan Komunitas Rumah Inklusif mampu meminimalisir penilaian negatif di masyarakat. Dengan menghadirkan nilai kesetaraan dalam pola pikir maupun tindakan, dengan mengadakan kegiatan sarahsehan lintas agama yang dihadiri berbagai kalangan tanpa memandang status sosial. Kesetaraan tersebut mampu mengajak para keluarga komunitas untuk memiliki jiwa kepedulian dan mengajak para anggota untuk mengakui kesetaraan antar sesama anggota.

5. Pembebasan

Pembebasan tdalam wilayah psikologis selalu ditanamkan kepada anggota komunitas melalui motifasi, pendampingan, penyadaran pola pikir, penanaman nilai karakter dan komunikasi yang positif untuk selalu mendorong dan memfasilitasi psikologis anggota yang berjiwa merdeka. Membebaskan dirinya dari keterpurukan yang membelenggu. Komunitas Rumah Inklusif memberian ruang semua anggota bebas belajar, berkarya dan bergerak dalam hal apapun. Melihat kemampuan anggota yang berbeda-beda, sehingga pengelola mengupayakan edukasi atau pendidikan yang memberikan kenyamanan bagi siapapun.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang diterapkan Komunitas Rumah Inklusif menjadi sebuah

konsep kehidupan yang dilakukan sehingga membentuk jati diri komunitas. Kesederhanaan yang diterapkan pengelola dalam aspek kehidupan memposisikan manusia memiliki derajat yang sama, tidak membedakan seseorang dari pangkat dan jabatannya. Kesederhanaan tersebut berlangsung dalam kegiatan yang sederhana namun memiliki nilai moral yang tinggi. Misalnya tidak adanya pembedaan dalam menyajikan makanan sehingga tidak membedakan antar status sosial, tempat pada saat kegiatan berlangsung dalam satu ruangan tanpa pembatas dan sebagainya.

7. Persaudaraan

Komunitas Rumah Inklusif memiliki anggota yang berlatar belakang berbeda-beda. Pengelola menerapkan prinsip sebagai mana agama islam dengan dasar *Rokhmatal lil ngalamin* yaitu rahmat untuk seluruh umat. Komunitas Rumah Inklusif memandang semua anggotanya sama tanpa adanya pembeda serta dijalin dengan rasa persaudaraan. Dasar tersebut menjadi pijakan dalam mengkokohkan Komunitas Rumah Inklusif menjalin persaudaraan. Dengan merangkul mereka yang berbeda-beda menjadi penanaman nilai untuk para anggota agar menjalin persaudaraan dengan siapapun. Bahkan saling membantu, mendukung serta mensupport para anggota.

8. Kesatria

Anggota Komunitas Rumah Inklusif yang berkebutuhan khusus mereka tidak seperti anggota lainnya yang memiliki fisik yang utuh, mereka memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Sebagian orang berkebutuhan khusus banyak yang memanfaatkan keadaannya untuk mengharapkan belaskasih orang lain. Kesatria bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi, penuh dengan rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani, konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi, rasa percaya diri dan keistiqomahan dalam menjalaninya.

Komunitas Rumah Inklusif menanamkan nilai-nilai karakter agar memiliki jiwa yang mandiri. Salah satu upaya untuk mewujudkan jiwa kesatria anggota yaitu dengan mendukung para anggota agar berkarya, bukan untuk meminta-minta. Karena dari sebuah hasil karya yang nyata mereka akan lebih diakui oleh masyarakat. Bahwa mereka hadir sebagai pribadi yang memiliki martabat selayaknya manusia pada umumnya tanpa harus

merendahkan dirinya dengan cara meminta belas kasih orang lain.

9. Kearifan Tradisi

Kearifan tradisi bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik kehidupan masyarakat setempat. Komunitas Rumah Inklusif dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dengan mempertahankan budaya dan tradisi yang ada serta membumikan nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Kegiatan Komunitas Rumah Inklusif dalam menjunjung nilai-nilai kearifan tradisi yaitu kegiatan rutinan Jum'at pon, mujahadah, sholawatan, seni musik hadroh, angklung, dan karya para keluarga yang sudah menjadi brand produk Komunitas Rumah Inklusif yaitu Batik Pegon. Tradisi Komunitas Rumah Inklusif yang sudah berjalan sejak awal berdirinya Komunitas Rumah Inklusif yaitu rutinan Jum'at Pon. Rutinan Jum'at pon dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan para anggota Komunitas Rumah Inklusif dalam satu ruang dan diisi dengan kegiatan mujahadah tahlil bersama, terapi aura positif dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan skill.

Kegiatan yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif apabila menggunakan paradigma sembilan nilai utama Gus Dur meliputi kegiatan yang saling berkesinambungan namun memiliki otoritas dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada keluarga. Kegiatan tersebut secara garis besar seperti : rutinan jum'at pon, sholawat inklusif, kajian kitab, batsul masail, batik pegon, fashion show, koperasi, musik, kunjungan keluarga atau silaturahmi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata upaya yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun nilai karakter yang ditanamkan meliputi kemandirian, tanggung jawab, religious, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan Komunitas Rumah Inklusif apabila dilihat menggunakan paradigma sembilan nilai utama Gus Dur yang mencakup: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, kesatriaan, dan kearifan

tradisi. Dari sembilan nilai tersebut adapun nilai karakter yang ditanamkan di Komunitas Rumah Inklusif meliputi kemandirian, tanggung jawab, religious, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. (2014). *Membangun Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. Vol. 4. No. 2.
- Garnida, Dadang. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harun, Cut Zahri. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Vol. 13.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character (mendidik untuk membentuk karakter)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Toni. (2018). *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Vol. 2. No.1.
- Nasution, Bahder Johan. (2014). *Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern*. vol.3 No.2.
- Putry, Raihan. (2016). *Manifestasi Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. vol. 2 No. 2.
- Raharjo, Sabar Budi. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia*. vol. 16, No. 3.
- Ridwan, Nur Kholik. (2019). *Ajaran-Ajaran Gus Dur (Syarah 9 Nilai Gus Dur)*. Yogyakarta: PT Huta Parhapuran.
- Sukayasa dan Evie Awuy. (2014). *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. vol 17, No 2.
- Sirager, Khairil Ikhsan. (2018). *Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Prespektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ*. vol 14, No. 2.